



**PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA
INGGRIS MATERI *COMMUNICATION PRACTICE*
KELAS VII-1 SMP NEGERI 7 MEDAN
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Roslina Lubis^{1*}

¹Penulis adalah Guru SMP Negeri 7 Medan

Keywords:

Maximum of 5 keywords, separate with the commas and alphabetical order

***Correspondence Address:**

xxxxxxxxxx@xxxxx.xxx

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris siswa materi communication practice dengan menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SMP Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini siswa/siswi kelas VII-1 SMP Negeri 7 Medan sebanyak 32 Orang. Teknik pengumpulan data diperoleh dari tes hasil belajar siswa pada siklus I, II yang disusun dalam bentuk tes uraian dan motivasi belajar siswa yang telah di observasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada siklus I pertemuan pertama terdapat 18,7% siswa yang telah termotivasi dalam belajar sedangkan 81,3% siswa masih kurang termotivasi dalam belajar. Pada pertemuan kedua siklus I terdapat 46,9% siswa yang telah termotivasi dalam belajar sedangkan 53,1% siswa masih kurang termotivasi dalam belajar. Dengan demikian secara klasikal siswa dinyatakan masih kurang termotivasi dalam belajar. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, siswa yang telah termotivasi dalam belajar, pada pertemuan pertama siklus II meningkat menjadi 90,6% dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 93,8%. Sementara siswa yang kurang termotivasi dalam belajar pada pertemuan pertama siklus II sebanyak 9,4% dan pada pertemuan kedua siklus II sebanyak 6,2%. Dengan demikian, secara klasikal atau kelas siswa dinyatakan telah termotivasi dalam belajar. Dengan demikian bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2018/2019 khususnya pada materi Communication Practice.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting untuk menciptakan manusia menjadi individu yang berkualitas yang nantinya dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Apabila tidak ada pendidikan manusia akan sulit berkembang dan akan terbelakang. Kualitas pendidikan dapat diukur melalui prestasi hasil belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Salah satu penyebab masalah pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Maka perlu

diadakannya upaya perbaikan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris dijenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi perubahan keadaan yang terjadi di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur dan efektif. Serta melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, serta mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan ide-ide melalui lisan, tulisan, gambar, grafik, peta, diagram dan sebagainya.

Namun kenyataannya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tidak berjalan seperti tujuan yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar yang terjadi di SMP Negeri 7 Medan masih kurang termotivasi dalam belajar. Ini terlihat dari nilai ulangan siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris, dimana presentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris mengalami kegagalan 70%. Mengapa hal ini terjadi? Apakah disebabkan sarana dan prasarana yang ada, atau siswa dan guru atau mungkin kurangnya motivasi dalam memacu proses pembelajaran.

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka sudah saatnya guru mengubah pembelajaran menjadi lebih inovatif. Dengan cara menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar yang didapat tidak sebatas untuk mencapai target dan tujuan pembelajaran saja tetapi siswa akan mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna, tidak abstrak dan menemukan sesuatu yang baru. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Salah satu upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris adalah guru harus menguasai materi yang diajarkan agar prestasi siswa dapat meningkat. Guru harus mampu memilih dan menggunakan pendekatan dan pembelajaran yang tepat, sehingga siswa dalam mempelajari konsep Bahasa Inggris dapat diatasi.

Dengan pembelajaran model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa di ajak untuk memanfaatkan seluruh pikiran dan diri mereka atas kesadaran sendiri, benar-benar memperhatikan minat dan kegembiraan siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Menurut pendapat Jhonson (2002:249) mengartikan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

KAJIAN TEORETIS

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan konsep materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2012: 253). CTL merupakan sebuah sistem yang menyeluruh dan terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin Satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. CTL membuat siswa mampumenghubungkan isi dari subjek-subjek akademik

dengan konteks kehidupan keseharian siswa untuk menemukan makna (Johnson, 2007: 64-65).

Tujuan utama CTL adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik siswa. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran, siswa akan belajar dan ingat apa yang dipelajari (Rosalin, 2008: 25). Sejalan dengan pendapat tersebut, Riyanto (2010:160) menyatakan bahwa siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupa menggapainya. Maka konsep penting CTL, yaitu menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar tidak diharapkan agar siswanya hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. CTL mendorong siswa agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. CTL juga mendorong siswa untuk dapat menerapkan materi pelajaran dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pendapat Johnson (2007: 65), penerapan CTL mencakup delapan komponen yaitu:

- 1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna.
- 2) Melakukan pekerjaan yang berarti.
- 3) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri.
- 4) Bekerja sama.
- 5) Berpikir kritis dan kreatif.
- 6) Membantu individu untuk dan berkembang.
- 7) Mencapai standar yang tinggi, dan
- 8) Menggunakan penilaian autentik.

Berdasarkan kedelapan komponen CTL di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bukanlah hal yang membebani siswa, dan guru pun hanya berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan mediator untuk menggali seluruh potensi siswa.

Kelebihan CTL menurut Sanjaya (2012: 270) adalah sebagai berikut :

- 1) CTL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 2) CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- 3) Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat menguji data hasil temuan siswa di lapangan, dan
- 4) Materi pelajaran ditemukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

Selanjutnya menurut Nurani (2004: 62), kekurangan CTL adalah :1) Guru harus selalu melakukan perencanaan pembelajaran dengan kewajaran perkembangan mental siswa, membuat grup belajar yang saling bergantung, dan mempertimbangkan keragaman siswa, 2) CTL merupakan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental, maka sarana prasarana harus mendukung pembelajaran mandiri. Untuk sekolah yang kurang memenuhi standar sarana prasarana

yang lengkap, CTL akan kurang bermakna, 3) Menggunakan ragam teknik-teknik pembelajaran, dan 4) Guru harus handal dalam menerapkan penilaian autentik.

Jadi, CTL adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan membantu siswa mengonstruksi sendiri pemahamannya, membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Adapun langkah pembelajaran CTL adalah :

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna.
- 2) Melaksanakan kegiatan inquiry dengan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa.
- 4) Membimbing kelompok, berdiskusi, bekerja dan belajar.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya,
- 6) Melakukan refleksi dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan
- 7) Mengevaluasi hasil belajar dan memberikan penghargaan.

Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 23) “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.”

Selain itu, Winkel (2005:160), menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pendapat diatas, Sardiman A.M (2007: 75), menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.

Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Mulyasa (2009:11), Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*). Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik di bawah konseling dan pengarahan dari guru dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas, dan peneliti. Mahasiswa sebagai peneliti dan guru kelas sebagai kolaborator yang sekaligus mengajar di dalam kelas. Kolaborator diwujudkan untuk menyamakan pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan, dan melahirkan kesamaan tindakan

(*action*) bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri melalui layanan konseling kelompok. Kegiatan penelitian meliputi: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengumpulan data (*observing*), dan menganalisis data/informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan atau kekurangan tindakan tersebut (*reflecting*).

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-1 SMP Negeri 7 pada semester genap Tahun Ajaran 2018/2019 Medan yang berjumlah 32 orang. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa dan hasil belajar bahasa Inggris siswa pada materi *communication practice* dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan format lembar observasi yang terdiri dari dua bagian yaitu:

1. Lembar observasi tentang motivasi belajar siswa
2. Lembar observasi tentang pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh guru menggunakan metode CTL.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran di dalam kelas. Pelaku observasi dalam penelitian ini adalah guru kelas Kelas VII-1 SMP Negeri 7 Medan selaku mitra kolaborasi pengamat 1 dan 2. Selama proses pembelajaran berlangsung guru kelas mengambil posisi atau tempat yang strategis agar dapat mengamati seluruh aktivitas yang terjadi khususnya yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa menggunakan lembar format observasi yang telah dipersiapkan.

Teknik Analisis Data

Keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran, perlu dilakukan analisis data. Pada Penelitian Tindakan Kelas ini, digunakan analisis deskripsi kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta yang sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Hasil pengamatan mitra kolaborasi tentang motivasi belajar siswa pada pertemuan pertama siklus I, secara ringkas dirangkum pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 4.1 Data Motivasi Belajar Siswa Pada Pertemuan Pertama Siklus I

No.	Skor Motivasi	F	%	Keterangan
1	0 – 5	26	81,3	Motivasi Kurang
2	6 – 11	5	15,6	Motivasi Cukup
3	12 – 17	1	3,1	Motivasi Baik
4	18 – 21	0	0,0	Motivasi Baik Sekali
Jumlah		32	100	

Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama siklus I, sebanyak 26 orang (81,3%) siswa yang memiliki motivasi tergolong kurang, 5 orang (15,6%) tergolong motivasi cukup dan 1 orang (3,1%) memiliki motivasi yang tergolong baik.

Selanjutnya siswa dinyatakan telah termotivasi dalam belajar jika berada pada kriteria atau kategori cukup, baik dan baik sekali. Dari hasil pada Tabel 4, dapat dihitung persentase motivasi belajar siswa secara klasikal (MK), sebagai berikut:

$$MK = \frac{1+5}{32} \times 100\%$$

$$MK = 18,7\%$$

Kriteria Motivasi Klasikal:

MK < 85% : Secara kelas siswa dinyatakan belum termotivasi dalam belajar

MK ≥ 85% : Secara kelas siswa dinyatakan telah termotivasi dalam belajar

Berdasarkan hasil perhitungan dan kriteria motivasi belajar siswa secara klasikal diperoleh hanya 6 orang (5 orang cukup dan 1 orang tergolong baik) atau 18,7% siswa yang telah termotivasi dalam belajar dan jumlah ini masih kurang dari 85% sehingga secara klasikal atau kelas siswa dinyatakan masih belum termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan mitra kolaborasi (guru) pada pertemuan pertama siklus I, dapat dikemukakan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok masih belum dapat memotivasi siswa dalam belajar. Selama proses pembelajaran pertemuan pertama siklus I hanya 18,7% siswa yang telah termotivasi dalam belajar sedangkan 81,3% siswa belum termotivasi dalam belajar.

Selanjutnya, hasil pengamatan mitra kolaborasi tentang motivasi belajar siswa pada pertemuan kedua siklus I, secara ringkas dirangkum pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Data Motivasi Belajar Siswa Pada Pertemuan Kedua Siklus I

No.	Skor Motivasi	F	%	Keterangan
1	0 – 5	17	53,1	Motivasi Kurang
2	6 – 11	11	34,4	Motivasi Cukup
3	12 – 17	4	12,5	Motivasi Baik
4	18 – 21	0	0,0	Motivasi Baik Sekali
Jumlah		32	100	

Tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa selama pertemuan kedua siklus I berdasarkan hasil pengamatan mitra kolaborasi (guru kelas), sebanyak 17 orang (53,1%) siswa masih memiliki motivasi yang tergolong kurang, 11 orang (34,4%) memiliki motivasi tergolong cukup dan 4 orang (12,5%) memiliki motivasi yang tergolong baik.

Selanjutnya siswa dinyatakan telah termotivasi dalam belajar jika berada pada kriteria atau kategori cukup, baik dan baik sekali. Dari hasil pada Tabel 6, dapat dihitung persentase motivasi belajar siswa secara klasikal (MK), sebagai berikut:

$$MK = \frac{11+4}{32} \times 100\%$$

$$MK = 46,9\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan dan kriteria motivasi belajar siswa secara klasikal diperoleh hanya 15 orang (11 orang cukup dan 4 orang tergolong baik) atau 46,9% siswa yang telah termotivasi dalam belajar dan jumlah ini masih kurang dari 85% sehingga secara klasikal atau kelas pada pertemuan kedua siklus I siswa dinyatakan masih belum termotivasi dalam belajar pada materi *communication practice* mata pelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil pengamatan mitra kolaborasi (guru) selama pertemuan kedua siklus I, dapat dikemukakan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok juga masih belum dapat memotivasi siswa dalam belajar secara optimal. Selama proses pembelajaran

pertemuan kedua siklus I hanya 46,9% siswa yang telah termotivasi dalam belajar sedangkan 53,1% siswa masih belum termotivasi dalam belajar.

Selanjutnya, hasil pengamatan mitra kolaborasi tentang motivasi belajar siswa pada pertemuan pertama siklus II, secara ringkas dirangkum pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3 Data Motivasi Belajar Siswa Pada Pertemuan Pertama Siklus II

No.	Skor Motivasi	F	%	Keterangan
1	0 – 5	3	9,4	Motivasi Kurang
2	6 – 11	16	50,0	Motivasi Cukup
3	12 – 17	13	40,6	Motivasi Baik
4	18 – 21	0	0,0	Motivasi Baik Sekali
Jumlah		32	100	

Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa selama pertemuan pertama siklus II berdasarkan hasil pengamatan mitra kolaborasi (guru kelas), sebanyak 3 orang (9,4%) siswa masih memiliki motivasi yang tergolong kurang, 16 orang (50%) memiliki motivasi tergolong cukup dan 13 orang (40,6%) memiliki motivasi yang tergolong baik.

Selanjutnya siswa dinyatakan telah termotivasi dalam belajar jika berada pada kriteria atau kategori cukup, baik dan baik sekali. Dari hasil pada Tabel 8, dapat dihitung persentase motivasi belajar siswa secara klasikal (MK), sebagai berikut:

$$MK = \frac{16 + 13}{32} \times 100\%$$

$$MK = 90,6\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan dan kriteria motivasi belajar siswa secara klasikal diperoleh sebanyak 29 orang (16 orang cukup dan 13 orang tergolong baik) atau 90,6% siswa yang telah termotivasi dalam belajar dan jumlah ini sudah lebih dari 85% sehingga secara klasikal atau kelas pada pertemuan pertama siklus II siswa dinyatakan sudah termotivasi dalam belajar.

Selanjutnya, hasil pengamatan mitra kolaborasi tentang motivasi belajar siswa pada pertemuan kedua siklus II, secara ringkas dirangkum pada Tabel 4 berikut ini;

Tabel 4 Data Motivasi Belajar Siswa Pada Pertemuan Kedua Siklus II

No.	Skor Motivasi	F	%	Keterangan
1	0 – 5	2	6,2	Motivasi Kurang
2	6 – 11	7	21,9	Motivasi Cukup
3	12 – 17	20	62,5	Motivasi Baik
4	18 – 21	3	9,4	Motivasi Baik Sekali
Jumlah		32	100	

Tabel 10 di atas, menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa selama pertemuan kedua siklus II berdasarkan hasil pengamatan mitra kolaborasi (guru kelas), sebanyak 2 orang (6,2%) siswa masih memiliki motivasi yang tergolong kurang, 7 orang (21,9%) memiliki motivasi tergolong cukup, 20 orang (62,5%) memiliki motivasi yang tergolong baik dan 3 orang (9,4%) memiliki motivasi belajar yang tergolong baik sekali. Selanjutnya siswa dinyatakan telah termotivasi dalam belajar jika berada pada kriteria atau kategori cukup, baik dan baik sekali. Dari hasil pada Tabel 10, dapat dihitung persentase motivasi belajar siswa secara klasikal (MK), sebagai berikut:

$$MK = \frac{7 + 20 + 3}{32} \times 100\%$$

MK = 93,8%

Berdasarkan hasil perhitungan dan kriteria motivasi belajar siswa secara klasikal diperoleh sebanyak 30 orang (7 orang cukup, 13 orang baik, dan 3 orang tergolong baik sekali) atau 93,8% siswa yang telah termotivasi dalam belajar dan jumlah ini sudah lebih dari 85% sehingga secara klasikal atau kelas pada pertemuan kedua siklus II siswa dinyatakan sudah termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan mitra kolaborasi (guru) selama pertemuan kedua siklus II, juga dapat dikemukakan bahwa penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sudah dapat memotivasi siswa dalam belajar secara optimal. Selama proses pembelajaran pertemuan kedua siklus II sebanyak 93,8% siswa yang telah termotivasi dalam belajar sedangkan 6,2% siswa yang masih belum termotivasi dalam belajar.

Meskipun telah memotivasi siswa untuk aktif dalam melakukan diskusi baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas, masih terdapat 2 orang (6,2%) siswa yang masih belum termotivasi dalam belajar. Selama melaksanakan diskusi kelompok kedua siswa tersebut tampak pasif hanya mendengarkan temannya saat berdiskusi, guru sudah berusaha memotivasi siswa untuk aktif dalam diskusi dan meminta teman-temannya untuk mengajak dan membantu siswa tersebut agar aktif dalam diskusi, tetapi kedua siswa tersebut hanya diam dan kurang menghiraukan guru dan teman-temannya. Saat pelaksanaan diskusi kelas, guru juga sudah berusaha meminta kedua siswa untuk bertanya maupun memberikan tanggapannya, namun kedua siswa tersebut masih tetap kurang berani atau malu, meskipun guru sudah berusaha memotivasi mereka untuk tidak malu atau takut jika pertanyaan atau tanggapannya salah. Secara keseluruhan proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok telah dapat memotivasi siswa dalam belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan refleksi dari tiap-tiap siklus dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2018/2019 pada mata pelajaran bahasa Inggris.
2. Pada siklus I pertemuan pertama terdapat 18,7% siswa yang telah termotivasi dalam belajar sedangkan 81,3% siswa masih kurang termotivasi dalam belajar. Pada pertemuan kedua siklus I terdapat 46,9% siswa yang telah termotivasi dalam belajar sedangkan 53,1% siswa masih kurang termotivasi dalam belajar. Dengan demikian secara klasikal siswa dinyatakan masih kurang termotivasi dalam belajar.
3. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, siswa yang telah termotivasi dalam belajar, pada pertemuan pertama siklus II meningkat menjadi 90,6% dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 93,8%. Sementara siswa yang kurang termotivasi dalam belajar pada pertemuan pertama siklus II sebanyak 9,4% dan pada pertemuan kedua siklus II sebanyak 6,2%. Dengan demikian, secara klasikal atau kelas siswa dinyatakan telah termotivasi dalam belajar.

SARAN

Sebagai tindak lanjut dari kesimpulan-kesimpulan di atas, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Ketelibatn siswa dalam proses pembelajaran hendaknya dapat ditingkatkan sehingga siswa dapat lebih memiliki kemampuan dan mengemukakan pendapat dan berdiskusi, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih menyenangkan.
2. Bagi guru yang akan melaksanakan penelitian tindakan kelas hendaknya lebih memperhatikan aspek validitas instrumen penelitian agar hasil penelitiannya dapat lebih akurat dan berkualitas.
3. Pihak sekolah hendaknya selalu mendukung dan memfasilitasi para guru yang akan melakukan PTK karena hasilnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. dan J.T. Prasetya. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi, (2012). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek), Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung : Yrama Widya.
- Boediorio, (1998). *Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personalialia*, Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bahri, D.S. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha nasional. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Pusta Pengembangan Penataran Guru Keguruan.
- Djamarah, S.B dan A. Zain. (2006).*Strategi Belajar Mengajar..* Jakarta : Rineka Cipta.
- Hardjana. (1994). *Kiat Sukses di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hudoyo, H. (1984), *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Johnson David W and Roger T. Johnson. (2002). Cooperative Learning Methode: A Meta-Analysis. *Journal of Research in Education*.
- Loekmono. (1994) *Belajar Bagaimana Belajar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mamang Sangadji, Etta dan Sopiah, (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mappa, S, (1970). *Psikologi Pendidikan*. Ujung Pandang: Fakultas Ilmu pendidikan IKIP Ujung pandang.
- Mardanu, (1997). *Peranan Orang Tua dalam Upaya meningkatkan Mutu Pendidikan anak*. Jakarta: Cakrawala Pendidikan.
- Muhtar, (1992). *Pedoman Bimbingan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PGK & PTK Dep.Dikbud.
- Mathis dan Jackson. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.